

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Investasi merupakan proses untuk mengelola harta atau uang yang dimiliki. Menurut Relly dan Brown menyatakan “*investment is the current commitment of dollar for a period of time to derive future payment that will compensate the investor for (1) the time the funds are committed, (2) the expected rate of inflation, (3) the uncertainty of the future payment.*” Selain untuk mencari keuntungan dimasa depan investasi juga memiliki tujuan lain seperti, terciptanya keberlanjutan dalam investasi, terciptanya kemakmuran bagi pemegang saham, turut memberikan andil dalam pembangunan bangsa.<sup>1</sup> Salah satu bentuk investasi yang dapat dilakukan adalah investasi saham di pasar modal.

Pasar modal syariah di Indonesia resmi diluncurkan pada 14 Maret 2003 bersama dengan penandatanganan MOU antara Bapepam-LK dengan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Segala kegiatan dalam pasar modal yang menggunakan prinsip-prinsip syariah termasuk di setiap transaksinya dapat dinamakan sebagai pasar modal syariah.<sup>2</sup> Investasi saham syariah di pasar modal syariah sering disebut dengan istilah *bai' al musawamah*. Dalam *bai' al musawamah* para pihak

---

<sup>1</sup> Irham Fahmi, *Pengantar Pasar Modal* (Bandung: Alfabeta, 2012), 2-3

<sup>2</sup> Adrian Sutedi, *Pasar Modal Syariah* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), 29

dapat melakukan tawar menawar dengan harga paling murah. Dan penjual tidak perlu menjelaskan keuntungan dari produk yang di perjualkan.<sup>3</sup>

Di masa sekarang perkembangan teknologi dan komunikasi sangatlah pesat. Hal ini juga meningkatkan peluang bagi saham-saham di bidang telekomunikasi. Berdasarkan data BPS, sektor informasi dan komunikasi adalah sektor yang mendukung laju pertumbuhan PDB lebih besar dari yang lainnya.<sup>4</sup> Perusahaan penyedia layanan telekomunikasi memiliki peluang yang besar di masa mendatang.

Terdapat 4 perusahaan telekomunikasi yang tergabung dalam daftar efek syariah yang dirilis OJK sejak tahun 2016-2020. Keempat saham tersebut antara lain:

1. PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. (TLKM)
2. PT Indosat Tbk. (ISAT)
3. PT XL Axiata Tbk. (EXCL)
4. PT Smartfren Telecom Tbk. (FREN)

Dimana PT Smartfren Telecom Tbk. Baru masuk dalam daftar efek syariah pada tahun 2018.<sup>5</sup>

Keempat perusahaan tersebut terdapat 3 perusahaan yang termasuk dalam *big three* perusahaan bidang telekomunikasi di Indonesia yaitu PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk, PT Indosat Tbk, PT XL Axiata Tbk.

---

<sup>3</sup> Ahmad Faqih, *Praktek Jual Beli Saham Syariah Prespektif Hukum Islam*, Jurnal Iqtisad Vol. 5 No. 1, Juni 2018, 63

<sup>4</sup> Tim Peneliti Puslitbang SDPPI, *Analisis Industri Telekomunikasi Indonesia Untuk Mendukung Efisiensi* (Jakarta: Puslitbang Sumber Daya, Perangkat, dan Penyelenggaraan Pos dan Informatika Badan Penelitian dan Pengembangan SDM Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2018), 1-2

<sup>5</sup> [www.idx.co.id/idx-syariah/indeks-saham-syariah/](http://www.idx.co.id/idx-syariah/indeks-saham-syariah/)

Berdasarkan data dari katadata.co.id ketiga perusahaan tersebut memiliki kelebihan sebagai berikut:<sup>6</sup>

**Tabel 1.1**  
**Data Perbandingan Perusahaan Telekomunikasi**

	<b>Telkom</b>	<b>Indosat</b>	<b>XL</b>
<b>Jumlah Pengguna Aktif 2018</b>	150 Juta	34 Juta	45 Juta
<b>Penggunaan Data Seluler 2019</b>	1,6 Juta Terabyte	755 Ribu Terabyte	820 Ribu Terabyte
<b>Harga Rata-Rata Data per GB 2019</b>	Rp. 11.500	Rp. 9.842	Rp. 9.854
<b>Rata-Rata Volume per pengguna 2019</b>	3,2 GB	4,6 GB	4,9 GB
<b>Pendapatan dari Data dan Kuota 2019</b>	33,10%	22,80%	30,70%
<b>Laba Perusahaan Kuartal Kedua 2020</b>	18,02 Triliun	436,15 Milliar	2,07 Triliun

Sumber: diolah dari RHB Research

Berdasarkan data yang dipaparkan diatas PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk memiliki kelebihan lebih banyak dibanding para pesaingnya. Saham PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk juga banyak diminati oleh investor baik lokal maupun asing salah satunya dikarenakan termasuk salah satu saham *bluechip*, pendapatan yang stabil, rajin membagi deviden. Meskipun harga sahamnya sejak pertengahan 2019 sampai pertengahan 2020 mengalami penurunan.

PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara yang bergerak di bidang teknologi informasi, komunikasi dan jaringan. Pemerintah Indonesia merupakan pemegang

<sup>6</sup> <https://katadata.co.id/nazmi/analisisdata/5e9a57af9d231/pasang-surut-kinerja-tiga-raksasa-telekomunikasi> diakses pada 25 Desember 2020

saham mayoritas dari PT Telkom ini dengan 52,09% dan 47,91% dimiliki publik<sup>7</sup> PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk memiliki banyak anak perusahaan diantaranya: PT Telekomunikais Seluler (Telkomsel), PT Multimedia Nusantara (Telkom Metra), PT Telkom Satelit Indonesia (Telkomsat), PT PINS Indonesia, PT Jalin Pembayaran Nusantara, PT Telkom Akses, PT Telekomunikasi Indonesia Internasional (Telin), PT Dayamitra Telekomunikasi (Mitratel), PT Infrastruktur Telekomunikais Indonesia, PT Metranet, PT Graha Sarana Duta.<sup>8</sup>

Anak perusahaan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk yaitu PT Telekomunikasi Seluler (Telkomsel) merupakan penyumbang terbesar pendapatan Telkom ditahun 2020 yaitu sebesar 73,2%. Dimana PT Telkomsel memberikan pendapatan sebesar Rp 47,66 Triliun. PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk mengalami kenaikan laba bersih sebesar 1,33% dalam Januari-September 2020 dimana jika dihitung sebesar Rp 16,67 Triliun.<sup>9</sup>

Harga saham yang terbentuk dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Alwi faktor internal bisa meliputi perubahan harga, penarikan produk, pendanaan, pergantian manager, marger, ekspansi. Sedangkan untuk faktor eksternal bisa berupa kondisi ekonomi, keadaan politik, suku bunga, inflasi, nilai tukar (kurs), jumlah uang beredar dan berbagai peraturan yang dikeluarkan

---

<sup>7</sup> <https://telkom.co.id/sites/about-telkom/id> diakses pada 24 Februari 2021

<sup>8</sup> <https://lifepal.co.id/media/daftar-anak-perusahaan-telkom/> diakses pada 24 Februari 2021

<sup>9</sup> [www.indopremier.com/ipotnews/](http://www.indopremier.com/ipotnews/) diakses pada 24 Februari 2021

pemerintah. Faktor makro yang bisa diukur dengan angka antara lain adalah suku bunga, inflasi, dan nilai tukar.<sup>10</sup> Perubahan dari faktor makro akan berpengaruh terhadap perusahaan meskipun tidak secara langsung, namun dengan perlahan-lahan. Hal tersebut akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan secara fundamental akan berpengaruh pada harga saham.

Harga saham akan terpengaruh oleh faktor makroekonomi karena keputusan investor terhadap perubahan faktor makro tersebut. Investor mempertimbangkan akibat dari perubahan faktor makro di masa depan, lalu mengambil keputusan untuk menjual atau membeli suatu saham. Jadi dibanding kinerja perusahaan, harga saham lebih menyesuaikan terhadap perubahan terhadap faktor makro<sup>11</sup>

**Tabel 1.2**  
**Perubahan Harga Saham, Kurs, Inflasi, BI Rate, dan Jumlah Uang Beredar**

<b>Tahun</b>	<b>Harga Saham (Rp)</b>	<b>Kurs (Rp)</b>	<b>Inflasi (%)</b>	<b>BI Rate (%)</b>	<b>Jumlah Uang Beredar (Triliun)</b>
<b>2016</b>	3.823	13.329	3,02	6	5004
<b>2017</b>	4.314	13.399	3,61	4,56	5419
<b>2018</b>	3.723	14.267	3,13	5,1	5760
<b>2019</b>	4.051	14.130	2,72	5,62	6136
<b>2020</b>	3.148	14.625	1,68	4,25	6900

Sumber: diolah dari id.investing, bi.go.id, bps.go.id, statistik.kemendag.go.id

<sup>10</sup> Andrew Patar, dkk, *Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham (Studi Pada Saham-Saham Indeks LQ45 Periode 2009 – 2013)*, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol.11 No. 1 Tahun 2014, 2-3

<sup>11</sup> Muhammad Samsul, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2015),210

Tabel 1.1 menunjukkan berbagai perubahan yang terjadi dalam kurun waktu 5 tahun yaitu dari 2016 sampai 2020. Untuk harga saham PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk dapat dilihat bahwa dari tahun 2016 ke 2017 terjadi kenaikan yaitu dari Rp. 3.823 menjadi Rp. 4.314. Lalu ditahun 2018 turun menjadi Rp. 3.723, kemudian naik kembali di tahun 2019 menjadi Rp. 4.051. Kemudian kembali turun di 2020 menjadi Rp. 3.148.

Untuk kurs nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi selama tahun 2016-2020. Dimana di tahun 2016 sampai 2017 naik dari Rp. 13.329 menjadi Rp. 13.399. Kemudian di tahun 2018 naik menjadi 14.267. Pada tahun 2019 turun menjadi Rp.14.130 dan kembali naik di tahun 2020 menjadi Rp.14.625. Pergerakan nilai tukar juga dapat mempengaruhi harga saham, menurut Irham Fahmi depresiasi nilai tukar memiliki efek positif terhadap harga saham keseluruhan dalam jangka pendek.<sup>12</sup>

Berdasarkan data di tabel 1.1 pergerakan nilai tukar memiliki pola yang hampir sama dengan harga saham. Sehingga dapat dilihat bahwa saat nilai tukar naik harga saham cenderung menurun dan begitu pula sebaliknya. Sehingga hal tersebut cukup sesuai dengan teori yang ada dimana nilai tukar menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga saham.

---

<sup>12</sup> Irham Fahmi, *Ekonomi Politik Teori dan Realita* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 250

BI Rate berdasarkan tabel 1.1 pergerakannya juga cukup fluktuatif. Dari tahun 2016 ke 2017 rata-ratanya turun dari 6% ke 4,56%. Sedangkan dari tahun 2017 sampai 2018 cenderung naik dari 4,56% menjadi 5,1%. Di tahun 2019 terjadi kenaikan lagi menjadi 5,62% dan turun lagi di tahun 2020 menjadi 4,25%. BI Rate sendiri merupakan suku bunga acuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yang mana setiap bulannya terdapat evaluasi sehingga ketetapan nilai suku bunganya bisa berbeda setiap bulannya. Dalam ekonomi islam bunga identik dengan riba, dimana adanya pertambahan dari harta.

Selanjutnya untuk pergerakan inflasi yang meningkat di tahun 2016 yaitu 3,02% menjadi 3,61% di tahun 2017. Dari tahun 2017 sampai 2020 pergerakan inflasi cenderung menurun berturut-turut yaitu 3,13%, 2,72%, 1,68%. Secara umum inflasi dapat terjadi karena stok uang beredar di masyarakat lebih besar dibandingkan jumlah barang. Hal tersebut menyebabkan peningkatan harga barang yang jika terjadi terus menerus akan menimbulkan inflasi yang berlebihan. Sedangkan jika jumlah uang yang beredar di masyarakat lebih sedikit dibandingkan jumlah barang yang ada di pasaran hal ini akan membuat harga barang menjadi turun dan penurunan yang terus menerus ini akan menimbulkan deflasi. Inflasi juga sering dikaitkan dengan keadaan ekonomi. Jika inflasi semakin tinggi menandakan keadaan ekonomi juga semakin buruk.

Menurut Dr. Muhammad Samsul inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan dan menyebabkan banyak

perusahaan bangkrut. Hal ini menunjukkan inflasi dapat mempengaruhi harga saham jika terlalu tinggi akan berpengaruh negatif pada saham. Namun inflasi yang sangat rendah dapat menyebabkan lambannya pertumbuhan ekonomi dan berpengaruh pada pergerakan harga saham yang juga lamban.<sup>13</sup> Karena saat terjadi inflasi biaya produksi perusahaan akan meningkat dan mengurangi keuntungan yang diperoleh. Selain itu saat inflasi yang naik dan harga barang menjadi tinggi, masyarakat lebih memilih untuk menyimpan uangnya dan digunakan untuk keperluan pokok yang lebih penting. Sehingga minat dalam membeli saham juga akan menurun. Hal ini akan berpengaruh pada terbentuknya harga saham.<sup>14</sup>

Jumlah uang beredar memiliki 2 arti yang berbeda. Seperti yang dijelaskan Boediono, yang pertama adalah uang beredar dalam arti sempit (M1)/ *narrow money* berupa uang kartal maupun giral yang digunakan masyarakat sebagai alat pembayaran. Sedangkan uang beredar dalam arti luas (M2) merupakan keseluruhan uang yang mencakup M1 serta deposito berjangka dan saldo tabungan dalam bank.<sup>15</sup> Menurut Muhammad Samsul peningkatan jumlah uang yang beredar akan mengakibatkan penurunan suku bunga, sehingga harga saham akan naik dan terjadi *bullish*. Namun saat suku bunga naik harga saham akan terpengaruh turun dan pasar

---

<sup>13</sup> Mohammad Samsul, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, 211

<sup>14</sup> Sangga Yoga Wisnantara dan Ni Putu Ayu Darmayanti, *Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indkes Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia*, 4397

<sup>15</sup> Boediono, *Pengantar Ilmu Ekonomi No.2 Ekonomi Makro Edisi Keempat* (Yogyakarta: BPFE, 2011), 3-5



*bearish*.<sup>16</sup> Dalam penelitiannya Abdul Rozak berpendapat bahwa jumlah uang beredar cukup berpengaruh besar pada pergerakan harga saham dikarenakan memiliki kepekaan terhadap perekonomian dan masyarakat yang sudah banyak memanfaatkannya dalam berinvestasi.<sup>17</sup> Sedangkan berdasarkan tabel 1.1 harga saham cenderung bergerak fluktuatif dimana mengalami kenaikan pada 2017 kemudian menurun pada 2018 dan naik kembali pada 2019 dan turun pada 2020. Jumlah uang yang beredar justru mengalami peningkatan dari tahun ketahunnya. Kemudian perubahan harga saham yang fluktuatif dari tahun ke tahun juga berbeda dengan perubahan inflasi yang sempat naik dari tahun 2016 ke 2017 namun dari tahun 2017 sampai 2020 cenderung menurun.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh jumlah uang yang beredar dan inflasi terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan adanya ketidak sesuaian antara teori dan data riil terkait hubungan harga saham dan jumlah uang beredar dan inflasi. Melihat kepada penelitian dari Tri Wisnu Hermawan dan Purwohandoko (2020) pada Indeks Sri Kehati yang merupakan indeks dengan 25 emiten yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia faktor inflasi berpengaruh negatif pada harga saham. Dalam penelitian ini data awal menunjukkan bahwa pergerakan nilai inflasi tiap tahunnya memiliki pola yang berbeda dengan harga saham pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. Kemudian dalam

---

<sup>16</sup> Mohammad Samsul, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, 218

<sup>17</sup> Abdul Razak, *Analisis Faktor Suku Bunga Dan Jumlah Uang Yang Beredar Yang Berpengaruh Terhadap Harga Saham Sektor Perbankan*, Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis Vol 1 No 2 Oktober 2017, 76

penelitian yang sama menunjukkan terkait jumlah uang beredar tidak berpengaruh positif terhadap Indeks Sri Kehati. Sedangkan dalam penelitian kali ini kondisi jumlah uang beredar dari tahun 2016 – 2020 cenderung mengalami peningkatan dan hal ini pun tidak sesuai dengan pergerakan harga saham PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk di tahun yang sama. Sehingga peneliti akan menggunakan jumlah uang beredar dan inflasi sebagai salah satu variabel independennya. Hingga penelitian ini berjudul Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Inflasi Terhadap Harga Saham Syariah pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2016-2020.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar terhadap harga saham PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2016-2020?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap harga saham PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2016-2020?
3. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar dan inflasi terhadap harga saham PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2016-2020?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap harga saham PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2016-2020.

2. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap harga saham PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2016-2020.
3. Mengetahui pengaruh jumlah uang beredar dan inflasi terhadap harga saham PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2016-2020.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi akademisi

Bagi akademis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terkait kajian indikator ekonomi makro terhadap harga saham suatu perusahaan.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi investor maupun praktisi lainnya dalam pertimbangan pengambilan keputusan serta sebagai referensi literatur di bidang ekonomi.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya atau jawaban sementara atas suatu pertanyaan dalam penelitian.<sup>18</sup> Dalam penelitian kali ini hipotesisnya sebagai berikut:

1. Ho: jumlah uang beredar tidak berpengaruh pada harga saham PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2016-2020.

---

<sup>18</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 63

Ha: jumlah uang beredar berpengaruh pada harga saham PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2016-2020.

2. Ho: inflasi tidak berpengaruh pada harga saham PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2016-2020.

Ha: inflasi berpengaruh pada harga saham PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2016-2020.

3. Ho: jumlah uang beredar dan inflasi tidak berpengaruh secara simultan pada harga saham PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2016-2020.

Ha: jumlah uang beredar dan inflasi berpengaruh secara simultan pada harga saham PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2016-2020.

#### **F. Telaah Pustaka**

1. Pengaruh suku bunga SBI, inflasi, dan jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) oleh Erlangga Yudha Utama tahun 2016 Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari suku bunga SBI, inflasi dan jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini memiliki tiga variabel independen sedangkan dari penelitian yang dilakukan peneliti terdapat dua variabel independen yang sama yaitu inflasi dan jumlah uang beredar, namun dengan variabel dependen yang berbeda.

2. Pengaruh nilai tukar, suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar dan PDB terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) periode 2005-2015 oleh Mone Otorima dan Ali Kesuma tahun 2016 dari Universitas Darwan Ali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh nilai tukar, suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar dan PDB terhadap indeks harga saham gabungan. Penelitian ini memiliki kesamaan variabel dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu jumlah uang beredar dan inflasi. Dalam penelitian ini penganalisisan data menggunakan *Eviews 7.0* sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti pengolahan datanya dengan IBM SPSS 21.0
3. Analisis pengaruh suku bunga, inflasi, dan jumlah uang beredar (M2) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2009:05-2013:12 oleh Diah Anggadewi Kusharfitri tahun 2016 Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tingkat suku bunga, inflasi dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di tahun 2009-2013. Penelitian ini dan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki kesamaan terhadap beberapa variabel independennya yaitu jumlah uang beredar dan inflasi, namun perbedaan penelitian ini terletak pada variabel dependennya yaitu harga saham PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2016-2020.

4. Pengaruh inflasi, JUB dan nilai kurs dollar dan pertumbuhan GDP terhadap IHSG di bursa efek Indonesia oleh I Putu Marta Edi Kusuma dan Ida Bagus Badjra tahun 2016 dari Universitas Udayana. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui pengaruh inflasi, JUB dan nilai kurs diluar dan pertumbuhan GDP terhadap IHSG di bursa efek Indonesia. Penelitian ini memiliki variabel yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu inflasi dan jumlah uang beredar, sedangkan variabel dependen nya berbeda yaitu harga saham PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2016-2020.
5. Analisis pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, BI rate, jumlah uang beredar dan indeks shanghai stock exchange terhadap indeks Sri Kehati di bursa efek Indonesia tahun 2014-2019 oleh Tri Wisnu Hermawan dan Purwhandoko tahun 2020 dari Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, BI rate, jumlah uang beredar dan indeks shanghai stock exchange terhadap indeks Sri Kehati di bursa efek Indonesia tahun 2014-2019. Variabel inflasi dan jumlah uang beredar pada penelitian ini sama dengan dengan variabel yang digunakan peneliti dengan rentang tahun yang berbeda yaitu 2016-2020.